JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR, MENENGAH DAN TINGGI (JMP-DMT)
E ISSN : 2715-9213
Vol 7 No 4 Oktober 2026

Pola Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pemberdayaan Guru Untuk Meningkatkan Kinerja di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi

Fatnita Sari Firdaus
Manajemen Pendidikan Tinggi,Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia
Jl. Denai No. 217, Tegal Sari Mandala II, Kec. Medan Denai, Kota Medan, Sumatera Utara 20371
Email fatnindy@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola kepemimpinan kepala sekolah dalam pemberdayaan guru, mengidentifikasi bentuk pemberdayaan yang diterapkan, serta menjelaskan dampaknya terhadap kinerja guru di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan penelitian meliputi kepala sekolah dan guru yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan pola kepemimpinan demokratis melalui musyawarah, pelibatan guru dalam pengambilan keputusan, komunikasi terbuka, kolaborasi, dan pendelegasian tanggung jawab. Pemberdayaan guru diwujudkan melalui enam bentuk, yaitu partisipasi dalam keputusan, delegasi wewenang dan tanggung jawab, ruang untuk berinovasi dan berkreativitas, pengembangan profesional, forum diskusi dan komunikasi terbuka, serta pemberian apresiasi dan motivasi. Temuan juga menunjukkan perubahan positif yang dilaporkan pada variasi pembelajaran, kedisiplinan, tanggung jawab, rasa memiliki, dan pengembangan kompetensi pedagogik guru. Peningkatan prestasi siswa turut dilaporkan, tetapi belum dapat diatribusikan secara eksklusif kepada kepemimpinan kepala sekolah. Penelitian ini mengindikasikan bahwa kepemimpinan demokratis yang disertai pemberdayaan dan pembinaan berkelanjutan dapat mendukung pengembangan kinerja guru.

Kata kunci: *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Pemberdayaan Guru, Kinerja Guru.*

ABSTRACT

This study aims to describe the principal's leadership pattern in teacher empowerment, identify the forms of empowerment implemented, and explain their reported effects on teacher performance at SMP Muhammadiyah Tebing Tinggi City. A qualitative case study approach was employed. Participants were the principal and teachers, selected purposively. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. Analysis involved data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. Trustworthiness was examined through source and technique triangulation. The findings indicate that the principal applies democratic leadership through deliberation, teacher participation in decision-making, open communication, collaboration, and delegation of responsibility. Teacher empowerment takes six forms: participation in decisions; delegation of authority and responsibility; opportunities for innovation and creativity; professional development; discussion forums and open communication; and appreciation and motivation. The findings also indicate reported positive changes in teaching practices, discipline, responsibility, a sense of belonging, and teachers' pedagogical competence. Improvements in student achievement were also reported; however, the available evidence does not establish that these outcomes were caused exclusively by the principal's leadership. Overall, the study suggests that democratic leadership, combined with teacher empowerment and continuing professional support, can support teacher performance development.

Keywords: *Principal Leadership; Teacher Empowerment; Teacher Performance.*

1. PENDAHULUAN

Mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan sarana, tetapi juga oleh kemampuan sekolah menggerakkan guru agar bekerja secara profesional dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Kepala sekolah memegang peran strategis karena keputusan, dukungan, dan praktik kepemimpinannya membentuk kondisi kerja guru serta arah perbaikan pembelajaran. Kajian menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan sekolah berkaitan dengan kondisi organisasi dan pembelajaran yang mendukung hasil pendidikan (Hitt & Tucker, 2016; Day, Gu, & Sammons, 2016; Leithwood dkk, 2020). Karena itu, kepemimpinan perlu dipahami bukan sekadar fungsi administratif, melainkan proses mengembangkan kapasitas warga sekolah dan membangun komitmen terhadap tujuan bersama.

Kepemimpinan sekolah mencakup pendekatan instruksional, transformasional, distributif, dan partisipatif. Kajian literatur menunjukkan bahwa pengaruh kepemimpinan bergantung pada praktik nyata dan konteks organisasi, bukan hanya pada label gaya kepemimpinan (Gumus dkk, 2018; Grissom dkk, 2021). Pemimpin yang efektif membangun tujuan bersama, mengembangkan kapasitas guru, dan memperkuat kondisi kerja yang memungkinkan perubahan berkelanjutan. Tinjauan mutakhir juga menekankan pentingnya mengkaji praktik kepemimpinan berdasarkan kebutuhan guru dan tantangan lokal (Firmansyah & Lavignes, 2026).

Salah satu aspek penting dalam kepemimpinan sekolah adalah pemberdayaan guru. Pemberdayaan mencakup pelibatan guru dalam pengambilan keputusan, pemberian tanggung jawab, ruang untuk mengemukakan gagasan, kesempatan berinovasi, dan pengembangan kapasitas profesional. OECD menegaskan bahwa otonomi profesional, kerja sama, serta kesempatan berkembang merupakan bagian penting dari profesionalisme guru dan pemimpin sekolah (OECD, 2019, 2020). Kondisi kerja yang mendukung juga berkaitan dengan kepuasan kerja guru; dukungan organisasi dan hubungan profesional dapat membentuk lingkungan yang lebih kondusif bagi pelaksanaan tugas (Toropova dkk, 2021). Dengan demikian, pemberdayaan perlu diwujudkan dalam praktik kepemimpinan sehari-hari, bukan hanya sebagai program formal.

Pemberdayaan yang bermakna memerlukan pengembangan profesional yang relevan dan berkelanjutan. Pengembangan yang efektif memberi kesempatan bagi guru untuk memperdalam pengetahuan, mempraktikkan pendekatan baru, merefleksikan pembelajaran, dan memperoleh umpan balik (Darling-Hammond dkk, 2017). Meta-analisis menunjukkan bahwa pendampingan guru dapat memperbaiki praktik instruksional dan, dalam kondisi tertentu, hasil belajar peserta didik (Kraft dkk, 2018). Kolaborasi berbasis sekolah juga memungkinkan guru berbagi pengalaman, menguji strategi, dan merancang praktik pembelajaran bersama, meskipun memerlukan waktu dan budaya kerja yang mendukung (de Jong dkk, 2022). Karena itu, strategi pemberdayaan perlu memadukan pengembangan kapasitas, kewenangan yang proporsional, dan dukungan struktural (Widodo & Sriyono, 2020).

Kinerja guru terlihat melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta pengembangan profesional. Kinerja tidak terbentuk dari satu faktor, tetapi berkaitan dengan motivasi kerja, kompetensi, budaya organisasi, dan dukungan kepemimpinan. Penelitian terhadap guru sekolah menengah kejuruan di Indonesia menunjukkan pentingnya motivasi dan disiplin kerja dalam memahami kinerja guru (Amini dkk, 2022). Kajian lain menyoroti peran pelatihan, kelompok kerja guru, komunikasi harmonis, dan dukungan pimpinan dalam mendorong peningkatan kinerja (Amiruddin dkk, 2022). Temuan tersebut menguatkan alasan untuk menelaah pemberdayaan sebagai proses yang menghubungkan kepemimpinan dengan praktik kerja profesional.

Penelitian di Indonesia telah membahas kepemimpinan kepala sekolah, pemberdayaan guru, dan kinerja dalam beragam konteks. Kajian di MTsN 2 Medan menelaah pola kepemimpinan untuk meningkatkan kinerja, sedangkan studi pada sekolah berbasis Islam

membahas praktik kepemimpinan dan upaya peningkatan kinerja guru (Lubis dkk, 2023). Penelitian di SMP Negeri 1 Kutalimbaru menemukan praktik kepemimpinan demokratis melalui kerja tim, dukungan pelatihan, dan keterbukaan terhadap gagasan guru (Simanjuntak & Prasetia, 2024). Studi lain menggarisbawahi pentingnya partisipasi dalam mendorong motivasi, tanggung jawab, dan kinerja guru (Lestari dkk, 2024; Rosyid & Rindaningsih, 2024). Meskipun menjadi landasan penting, penelitian tersebut belum menggantikan kebutuhan untuk memahami secara kontekstual bagaimana pola kepemimpinan, bentuk pemberdayaan, dan dampaknya saling berkaitan dalam keseharian sekolah tertentu.

Kebutuhan tersebut relevan dengan kondisi SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi. Observasi awal pada Juli 2025 mengindikasikan bahwa pelibatan guru dalam keputusan strategis, seperti penyusunan program sekolah, inovasi kurikulum, dan perencanaan peningkatan mutu pembelajaran, belum sepenuhnya optimal. Hal ini memunculkan pertanyaan tentang bagaimana kepala sekolah membangun partisipasi, memberikan kewenangan dan dukungan profesional, serta merespons perbedaan kesiapan guru. Pemberdayaan perlu ditelaah melalui praktik aktual—antara lain komunikasi terbuka, supervisi, kesempatan berinovasi, dan penghargaan—bukan hanya pernyataan formal tentang gaya kepemimpinan.

Kebaruan kajian ini terletak pada analisis terpadu mengenai pola kepemimpinan kepala sekolah, bentuk pemberdayaan guru, dan dampaknya terhadap kinerja di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi melalui studi kasus. Fokus ini memandang pemberdayaan sebagai proses konkret yang mencakup partisipasi dalam keputusan, delegasi tanggung jawab, ruang kreativitas, pengembangan profesional, forum komunikasi, serta apresiasi dan motivasi. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pola kepemimpinan kepala sekolah dalam memberdayakan guru, mengidentifikasi bentuk pemberdayaan untuk meningkatkan kinerja, serta mendeskripsikan dampaknya terhadap kinerja guru di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami pola kepemimpinan kepala sekolah dalam pemberdayaan guru dan keterkaitannya dengan kinerja guru di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi. Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji fenomena secara mendalam berdasarkan konteks, interaksi, dan pengalaman pihak-pihak yang terlibat. Pendekatan ini sesuai untuk mengeksplorasi bagaimana kepemimpinan dijalankan, bagaimana pemberdayaan dilaksanakan, dan bagaimana praktik tersebut tercermin dalam aktivitas profesional guru (Wahyuni, 2023).

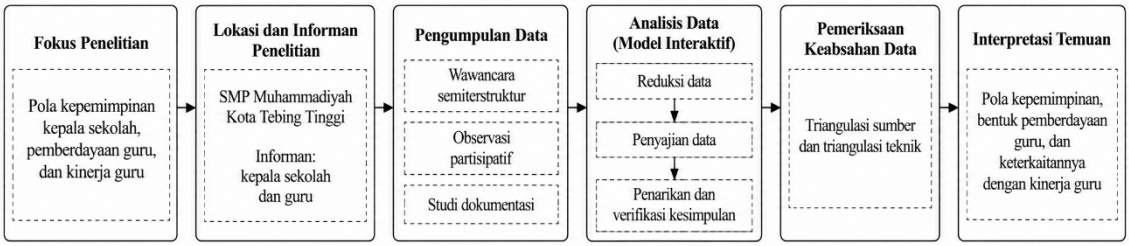
Penelitian dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi, yang berlokasi di Jalan Sei Padang, Kecamatan Bajenis, Kota Tebing Tinggi, Sumatera Utara. Pengumpulan data dan kegiatan penelitian berlangsung pada September hingga Desember 2025. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah dan guru yang memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan kebijakan kepemimpinan dan program pemberdayaan sekolah. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan relevansi pengalaman dan informasi yang dimiliki terhadap fokus penelitian. Objek kajian mencakup pola kepemimpinan kepala sekolah, bentuk pemberdayaan guru melalui pelibatan dalam pengambilan keputusan, delegasi tanggung jawab, pengembangan profesional, serta keterkaitannya dengan kinerja guru.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data pendukung. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap praktik kepemimpinan serta pemberdayaan guru. Data pendukung berasal dari dokumen sekolah yang relevan, antara lain Rencana Kerja Sekolah, program pelatihan guru, laporan kinerja, berita acara rapat, dan dokumen kebijakan sekolah. Penggunaan beberapa sumber tersebut membantu memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai pelaksanaan kepemimpinan dan pemberdayaan dalam konteks sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, wawancara mendalam menggunakan pedoman semiterstruktur untuk menggali informasi mengenai pola kepemimpinan, strategi pemberdayaan, pengalaman guru, dan faktor yang mendukung atau menghambat pelaksanaannya. Kedua, observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati interaksi kepala sekolah dan guru, aktivitas pembelajaran, serta pelaksanaan program pemberdayaan. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen sekolah yang berkaitan dengan perencanaan, pengembangan profesional, dan pelaksanaan tugas guru. Penggunaan ketiga teknik tersebut memungkinkan peneliti membandingkan informasi hasil wawancara dengan praktik yang diamati dan bukti dokumenter.

Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan informasi berdasarkan fokus penelitian. Data yang relevan kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif dan pengelompokan tematik untuk mengenali pola hubungan antara kepemimpinan, pemberdayaan, dan kinerja guru. Selanjutnya, kesimpulan ditarik dan diverifikasi secara berkelanjutan dengan meninjau kembali konsistensi temuan berdasarkan data yang tersedia.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah dan guru, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses ini digunakan untuk menilai konsistensi informasi dan memperkuat dasar interpretasi. Keseluruhan tahapan tersebut diarahkan untuk menghasilkan pemahaman kontekstual mengenai pola kepemimpinan kepala sekolah, praktik pemberdayaan guru, dan keterkaitannya dengan kinerja guru di sekolah yang diteliti. Berikut alur penelitian disajikan pada gambar berikut.



Gambar 1. Alur Penelitian Studi Kasus Kualitatif

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pola Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pemberdayaan Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi menerapkan pola kepemimpinan demokratis dalam memberdayakan guru. Pola ini terlihat dari pelibatan guru dalam pengambilan keputusan, keterbukaan komunikasi, pembagian tanggung jawab, serta pengembangan kerja sama untuk mendukung program sekolah. Kepala sekolah tidak hanya berperan dalam menetapkan kebijakan, tetapi juga memberikan kesempatan kepada guru untuk menyampaikan pendapat, mengusulkan perbaikan, dan berpartisipasi dalam pelaksanaan keputusan.

Dalam wawancara pada 31 Oktober 2025, kepala sekolah menyampaikan bahwa guru dan staf dilibatkan dalam pengambilan keputusan melalui musyawarah dan diskusi. Praktik tersebut tercermin dalam rapat sekolah yang memberikan kesempatan kepada guru untuk

menyampaikan ide, kritik, dan saran. Keputusan sekolah dibahas bersama, sedangkan tanggung jawab pelaksanaannya dibagikan sesuai dengan tugas masing-masing.

Pola kepemimpinan tersebut juga diwujudkan melalui pembentukan tim pengembang kurikulum, tim inovasi pembelajaran, dan kelompok kerja guru. Keberadaan tim memberikan ruang bagi guru untuk berbagi pengalaman, membahas permasalahan pembelajaran, dan merancang kegiatan yang mendukung pengembangan sekolah. Dengan demikian, kepemimpinan demokratis dalam konteks ini tidak hanya berkaitan dengan proses pengambilan keputusan, tetapi juga dengan penciptaan lingkungan kerja yang mendorong kolaborasi dan tanggung jawab bersama.

Tabel 1. Karakteristik Pola Kepemimpinan Kepala Sekolah

Aspek kepemimpinan	Temuan penelitian	Interpretasi
Pengambilan keputusan	Guru dilibatkan dalam rapat, musyawarah, dan penentuan keputusan sekolah.	Partisipasi memberi ruang bagi guru untuk menyampaikan pertimbangan dan ikut bertanggung jawab atas keputusan.
Komunikasi	Kepala sekolah membuka kesempatan untuk menyampaikan ide, kritik, dan saran.	Komunikasi dua arah mendukung hubungan kerja yang terbuka dan mengurangi jarak antara pimpinan dan guru.
Kolaborasi	Sekolah membentuk tim pengembang kurikulum, tim inovasi pembelajaran, dan kelompok kerja guru.	Kerja tim dapat menjadi ruang berbagi pengalaman dan pemecahan masalah pembelajaran.
Pendelegasian dan keteladanan	Guru diberikan tugas sesuai peran masing-masing, sedangkan kepala sekolah menunjukkan keteladanan dalam kedisiplinan.	Kepercayaan yang disertai pemantauan dapat memperkuat kemandirian dan tanggung jawab profesional guru.

Temuan pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa pola kepemimpinan demokratis dijalankan melalui praktik manajerial sehari-hari, bukan sekadar melalui pernyataan tentang gaya kepemimpinan. Pelibatan guru, komunikasi terbuka, dan pendelegasian tugas menjadi mekanisme yang menghubungkan kepemimpinan kepala sekolah dengan pemberdayaan guru. Guru memiliki kesempatan untuk terlibat dalam proses sekolah sekaligus memperoleh tanggung jawab untuk melaksanakan keputusan yang telah disepakati.

Temuan ini sejalan dengan pembahasan Leithwood et al. (2020) mengenai pentingnya praktik kepemimpinan dalam menciptakan kondisi sekolah yang mendukung kualitas pengajaran dan pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, keterlibatan guru dan kolaborasi menjadi unsur penting karena memungkinkan keputusan sekolah lebih dekat dengan pengalaman dan kebutuhan pelaksanaan pembelajaran. Namun, efektivitas pola tersebut tetap bergantung pada konsistensi pelaksanaan, kejelasan pembagian tugas, serta tindak lanjut terhadap masukan guru.

3.2. Bentuk Pemberdayaan Guru untuk Meningkatkan Kinerja

Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan enam bentuk pemberdayaan guru yang dilakukan kepala sekolah, yaitu pelibatan dalam pengambilan keputusan, pendelegasian wewenang dan tanggung jawab, pemberian ruang inovasi dan kreativitas, pengembangan profesional, penyediaan forum diskusi dan komunikasi terbuka, serta pemberian apresiasi dan motivasi.

Tabel 2. Bentuk Pemberdayaan Guru dan Temuan di Lapangan

Bentuk pemberdayaan	Praktik yang ditemukan	Interpretasi singkat
Partisipasi dalam pengambilan keputusan	Guru dilibatkan dalam rapat dan pembahasan keputusan sekolah.	Memperkuat keterlibatan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan program sekolah.
Delegasi wewenang dan tanggung jawab	Guru dipercaya menjadi ketua panitia kegiatan atau mengelola tugas sesuai dengan perannya.	Memberi kesempatan kepada guru untuk mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab.
Ruang inovasi dan kreativitas	Guru menggunakan media pembelajaran, termasuk infokus, serta memperoleh ruang untuk mengembangkan metode mengajar.	Mendukung variasi pembelajaran dan pemanfaatan sarana yang tersedia.
Pengembangan profesional	Sekolah memfasilitasi pelatihan, supervisi akademik, dan *peer teaching* bagi guru baru.	Memberi kesempatan untuk mengevaluasi praktik pembelajaran dan memperbaiki kompetensi.
Forum diskusi dan komunikasi terbuka	Rapat sekolah digunakan sebagai ruang menyampaikan pendapat dan saran.	Mendukung pertukaran pengalaman dan pembahasan masalah secara kolektif.
Apresiasi dan motivasi	Kepala sekolah memberikan penghargaan berupa uang apresiasi maupun pujian atas capaian tertentu.	Pengakuan terhadap kontribusi guru dapat mendorong motivasi dan semangat kerja.

Tabel 2 menunjukkan bahwa pemberdayaan guru mencakup aspek kewenangan, kompetensi, kolaborasi, dan motivasi. Pada aspek kewenangan, kepala sekolah memberikan kepercayaan kepada guru untuk menjalankan tugas sesuai dengan tanggung jawabnya, meskipun pelaksanaannya tetap dipantau. Praktik ini menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak berarti melepaskan pengawasan, tetapi memberikan ruang bertindak dengan tanggung jawab yang jelas.

Pada aspek pengembangan profesional, sekolah memfasilitasi pelatihan dan supervisi akademik. Seorang guru, Sri Hartati, menjelaskan dalam wawancara pada 11 November 2025 bahwa supervisi biasanya dilaksanakan pada awal tahun ajaran dan *peer teaching* diterapkan terhadap guru baru. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa supervisi digunakan sebagai bagian dari pembinaan untuk membantu guru mengenali kelemahan pembelajaran dan meningkatkan kepercayaan diri saat mengajar.

Pemberian ruang inovasi juga terlihat dari penggunaan media infokus dalam pembelajaran. Dalam wawancara pada 11 November 2025, seorang guru Bahasa Indonesia, Nurul, menyampaikan bahwa penggunaan media tersebut membuat siswa lebih bersemangat mengikuti pembelajaran. Temuan ini memberikan gambaran konkret tentang hubungan antara kesempatan berinovasi dan upaya guru memperbaiki pelaksanaan pembelajaran. Meski demikian, keberadaan media pembelajaran saja belum cukup untuk memastikan peningkatan hasil belajar; penggunaannya tetap perlu disesuaikan dengan tujuan, materi, dan kebutuhan siswa.

Selain itu, kepala sekolah memberikan apresiasi kepada guru, termasuk guru pembimbing siswa yang memperoleh prestasi. Dukungan ini melengkapi bentuk pemberdayaan yang bersifat profesional dan organisatoris. Secara interpretatif, keenam bentuk pemberdayaan tersebut saling melengkapi: partisipasi dan komunikasi membangun keterlibatan, delegasi mendorong kemandirian, pengembangan profesional mendukung peningkatan kompetensi, sedangkan inovasi dan apresiasi membantu menjaga motivasi kerja.

Temuan tersebut secara konseptual sejalan dengan Darling-Hammond et al. (2017), yang menekankan pentingnya pengembangan profesional guru yang relevan dan berkelanjutan. Dalam konteks sekolah yang diteliti, pelatihan dan supervisi akan lebih bermakna apabila ditindaklanjuti dengan kesempatan menerapkan hasil pembelajaran, memperoleh umpan balik, dan mendiskusikan permasalahan mengajar bersama rekan sejawat. Dengan demikian, pemberdayaan guru perlu dipahami sebagai proses berkelanjutan, bukan hanya serangkaian kegiatan yang berdiri sendiri.

3.3. Dampak Kepemimpinan dan Pemberdayaan terhadap Kinerja Guru

Temuan penelitian menunjukkan adanya perubahan positif pada beberapa aspek kinerja guru setelah pelaksanaan berbagai bentuk pemberdayaan. Perubahan yang dilaporkan mencakup kualitas pelaksanaan pembelajaran, disiplin dan ketepatan waktu, tanggung jawab serta rasa memiliki terhadap sekolah, kompetensi pedagogik, dan prestasi siswa. Temuan tersebut didukung oleh wawancara, observasi, serta dokumentasi yang dijelaskan dalam sumber penelitian.

Tabel 3. Dampak Pemberdayaan terhadap Kinerja Guru

Aspek yang diamati	Bukti atau temuan dalam sumber	Interpretasi singkat
Kualitas pembelajaran	Guru menggunakan media infokus dan dilaporkan mengembangkan variasi metode pembelajaran.	Terdapat indikasi pengembangan praktik mengajar yang lebih variatif dan penggunaan media pembelajaran.
Disiplin dan ketepatan waktu	Dokumentasi kehadiran disebut menunjukkan peningkatan ketepatan waktu; kepala sekolah juga memberi teladan kedisiplinan.	Monitoring dan keteladanan merupakan mekanisme yang mendukung budaya disiplin.
Tanggung jawab dan rasa memiliki	Guru dilibatkan dalam keputusan dan diberi tanggung jawab yang tercatat dalam notulen rapat.	Keterlibatan dalam keputusan dapat memperkuat tanggung jawab terhadap pelaksanaan program sekolah.

Aspek yang diamati	Bukti atau temuan dalam sumber	Interpretasi singkat
Kompetensi pedagogik	Supervisi akademik dilakukan untuk meninjau perangkat dan pelaksanaan pembelajaran.	Supervisi menyediakan kesempatan untuk menemukan kekurangan dan memperbaiki praktik pembelajaran.
Prestasi siswa	Sumber melaporkan peningkatan nilai rata-rata ujian semester kelas IX tahun 2024–2025 serta sejumlah prestasi lomba siswa.	Prestasi siswa merupakan hasil yang relevan untuk diperhatikan, tetapi tidak dapat diatribusikan hanya kepada kepemimpinan atau kinerja guru berdasarkan data yang disajikan.

Pada aspek kualitas pembelajaran, hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan penggunaan infokus dalam proses pembelajaran. Wawancara dengan guru Bahasa Indonesia juga menggambarkan bahwa penggunaan media tersebut dipersepsikan meningkatkan semangat siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa ruang untuk berinovasi dapat mendorong guru mencoba strategi pembelajaran yang berbeda. Akan tetapi, bukti yang tersedia lebih kuat untuk menunjukkan adanya perubahan praktik mengajar daripada untuk mengukur besarnya pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Pada aspek disiplin, sumber penelitian menyebutkan adanya peningkatan ketepatan kehadiran berdasarkan dokumentasi absensi semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Kepala sekolah juga memberikan contoh dengan hadir sebelum pukul 07.00 WIB. Temuan ini menunjukkan bahwa keteladanan pimpinan dan pemantauan kehadiran menjadi bagian dari upaya membangun disiplin kerja. Karena angka perbandingan kehadiran tidak disajikan dalam uraian yang dirujuk, perubahan tersebut sebaiknya dipaparkan sebagai temuan dokumenter kualitatif, bukan sebagai persentase peningkatan tertentu.

Selanjutnya, partisipasi dalam pengambilan keputusan dan pembagian tugas berhubungan dengan penguatan tanggung jawab guru. Guru tidak hanya dilibatkan dalam pembahasan program, tetapi juga dipercaya menjalankan tugas dan kegiatan tertentu. Secara interpretatif, keterlibatan sejak tahap pengambilan keputusan dapat membantu guru memahami tujuan kebijakan dan perannya dalam pelaksanaan. Meskipun demikian, hubungan tersebut dalam penelitian ini merupakan interpretasi terhadap pola temuan, bukan pengukuran terpisah atas hubungan sebab-akibat.

Peningkatan kompetensi pedagogik dilaporkan berkaitan dengan pelaksanaan supervisi akademik dan pembinaan. Melalui supervisi, kepala sekolah meninjau perangkat pembelajaran dan membantu guru mengidentifikasi hal-hal yang perlu diperbaiki. Temuan ini relevan dengan pembahasan Kraft et al. (2018) mengenai dukungan dan pembinaan guru sebagai salah satu pendekatan pengembangan praktik pengajaran. Dalam konteks penelitian ini, supervisi dapat dipahami sebagai sarana pembinaan, terutama apabila hasilnya digunakan untuk memberikan umpan balik dan mendukung perbaikan pembelajaran.

Sumber penelitian juga melaporkan peningkatan nilai rata-rata ujian semester siswa kelas IX pada periode 2024–2025 dan sejumlah prestasi nonakademik. Namun, uraian yang tersedia tidak menyajikan angka nilai secara terperinci atau analisis yang dapat memisahkan kontribusi kepemimpinan kepala sekolah dari faktor lain, seperti karakteristik siswa, dukungan keluarga, dan kondisi pembelajaran. Oleh sebab itu, peningkatan prestasi siswa dapat dicatat sebagai temuan yang menyertai perubahan praktik sekolah, tetapi tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa kepemimpinan demokratis merupakan satu-satunya penyebab peningkatan tersebut.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menggambarkan keterkaitan antara kepemimpinan demokratis, pemberdayaan guru, dan sejumlah indikator kinerja guru. Kepala sekolah menyediakan ruang partisipasi dan kolaborasi, memberikan pendelegasian tugas, mendukung pengembangan profesional, serta memberi apresiasi. Praktik-praktik tersebut berjalan bersama dengan laporan mengenai pembelajaran yang lebih variatif, disiplin yang lebih baik, tanggung jawab guru, dan penguatan kompetensi pedagogik. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemberdayaan guru berpotensi menjadi mekanisme penting dalam mendukung perbaikan kinerja, dengan catatan bahwa konsistensi pelaksanaan dan evaluasi berbasis bukti tetap diperlukan untuk menilai keberlanjutan hasilnya.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi menerapkan pola kepemimpinan demokratis dalam pemberdayaan guru. Pola tersebut diwujudkan melalui pelibatan guru dalam pengambilan keputusan, komunikasi terbuka, musyawarah, kolaborasi, dan pendelegasian tanggung jawab. Praktik ini memberikan ruang bagi guru untuk berpartisipasi dalam program sekolah sekaligus menjalankan peran profesionalnya.

Pemberdayaan guru dilaksanakan melalui enam bentuk utama, yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan, delegasi wewenang dan tanggung jawab, pemberian ruang untuk berinovasi dan berkreativitas, pengembangan profesional, penyediaan forum diskusi dan komunikasi terbuka, serta pemberian apresiasi dan motivasi. Berbagai bentuk pemberdayaan tersebut berkaitan dengan perubahan positif yang dilaporkan dalam pelaksanaan pembelajaran, kedisiplinan, tanggung jawab, rasa memiliki terhadap sekolah, dan pengembangan kompetensi pedagogik guru.

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif, pelaksanaan supervisi akademik, serta laporan peningkatan prestasi akademik dan nonakademik siswa. Meskipun demikian, temuan tersebut belum cukup untuk menetapkan hubungan sebab-akibat secara terpisah antara pola kepemimpinan kepala sekolah dan peningkatan prestasi siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini mengindikasikan bahwa kepemimpinan demokratis yang disertai pemberdayaan, pembinaan, dan apresiasi dapat menjadi pendekatan penting dalam mendukung kinerja guru. Keberlanjutan praktik tersebut perlu didukung oleh evaluasi yang teratur, pengembangan profesional berkelanjutan, dan tindak lanjut terhadap kebutuhan pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Amini, A., Marliani, M., Elfrianto, E., & Kemal, I. (2022). Work motivation and work discipline on teachers' performance in state vocational schools. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, 14*(2), 2271–2280. https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.1467

Amiruddin, A., Fachruddin, F., Lubis, Q., Ismiatun, S. R., Ansyari, R., & Azmar, A. (2022). Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru madrasah ibtidaiyah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4*(1), 1458–1465. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2168

Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Palo Alto, CA: Learning Policy Institute.

Day, C., Gu, Q., & Sammons, P. (2016). The impact of leadership on student outcomes: How successful school leaders use transformational and instructional strategies to make a difference. *Educational Administration Quarterly, 52*(2), 221–258. https://doi.org/10.1177/0013161X15616863

de Jong, L., Meirink, J., & Admiraal, W. (2022). School-based collaboration as a learning context for teachers: A systematic review. *International Journal of Educational Research, 112*, Article 101927. https://doi.org/10.1016/j.ijer.2022.101927

Firmansyah, A., & Lavignes, K. A. (2026). Principal leadership in improving teacher performance: A systematic literature review. *Publikasi Pendidikan, 16*(1). https://doi.org/10.70713/publikan.v16i1.81944

Grissom, J. A., Egalite, A. J., & Lindsay, C. A. (2021). *How principals affect students and schools: A systematic synthesis of two decades of research*. New York, NY: The Wallace Foundation. https://doi.org/10.59656/EL-SB1065.001

Gumus, S., Bellibas, M. S., Esen, M., & Gumus, E. (2018). A systematic review of studies on leadership models in educational research from 1980 to 2014. *Educational Management Administration & Leadership, 46*(1), 25–48. https://doi.org/10.1177/1741143216659296

Hitt, D. H., & Tucker, P. D. (2016). Systematic review of key leader practices found to influence student achievement: A unified framework. *Review of Educational Research, 86*(2), 531–569. https://doi.org/10.3102/0034654315614911

Kraft, M. A., Blazar, D., & Hogan, D. (2018). The effect of teacher coaching on instruction and achievement: A meta-analysis of the causal evidence. *Review of Educational Research, 88*(4), 547–588. https://doi.org/10.3102/0034654318759268

Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *School Leadership & Management, 40*(1), 5–22. https://doi.org/10.1080/13632434.2019.1596077

Lestari, Y. A., Maulida, V., Rendra, D. Z., & Mu'alimin. (2024). Pengaruh kepemimpinan demokratis terhadap kinerja guru di sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia, 1*(4), 343–350. https://doi.org/10.62017/jppi.v1i4.1574

Lubis, F., Amini, A., & Bahri, S. (2023). Pola kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di MTsN 2 Medan. *Journal on Education, 5*(4), 17399–17405. https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.4168

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

OECD. (2019). *TALIS 2018 results (Volume I): Teachers and school leaders as lifelong learners*. Paris, France: OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/1d0bc92a-en

OECD. (2020). *TALIS 2018 results (Volume II): Teachers and school leaders as valued professionals*. Paris, France: OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/19cf08df-en

Rosyid, A. F., & Rindaningsih, I. (2024). Implementation of democratic school principal leadership style in influencing teacher performance to improve teacher competence. *International Journal Multidisciplinary, 1*(4), 111–116. https://doi.org/10.61796/ijmi.v1i4.266

Simanjuntak, R., & Prasetia, I. (2024). Kepemimpinan kepala sekolah dalam pemberdayaan guru di SMP Negeri 1 Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi (JMP-DMT), 5*(2), 157–165. https://doi.org/10.30596/jmp-dmt.v5i2.19246

Toropova, A., Myrberg, E., & Johansson, S. (2021). Teacher job satisfaction: The importance of school working conditions and teacher characteristics. *Educational Review, 73*(1), 71–97. https://doi.org/10.1080/00131911.2019.1705247

Wahyuni, S. (2023). *Riset kualitatif: Strategi dan contoh praktis* (Edisi ke-2). Jakarta, Indonesia: Kompas Gramedia.

Widodo, W., & Sriyono, H. (2020). Strategi pemberdayaan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 7*(1), 7–12. https://doi.org/10.30998/fjik.v7i1.5628.g2992

Yusmairoh, S., Sulasmi, E., & Prasetia, I. (2023). Pola kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di sekolah berbasis Islam (Studi kasus di Yayasan Pendidikan

Islam Waladun Shalih). *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial, 9*(1), 35–46. https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/view/14583